

PERAN TEORI TAGMEMIK DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK KHUSUSNYA PENGUNAAN MEDIA LAGU-LAGU DOLANAN

Oleh : Ahmad Husin (Universitas Kanjuruhan Malang)
Roihanah (IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

A comprehensive approach in analyzing children's literature associated with the study of linguistics is tagmemic theory. Due to the broadness of this approach coverage, this paper will limit to a famous linguistic flow has appeared in America. The new stream is called Tagmemic. This stream was introduced by Kenneth Lee Pike, an activist of the Summer Institute of Linguistics (SIL), which is associated with the Wycliff Bible Translators, Bible translator organization into various languages . Tagmemics theory pioneer, Kenneth Lee Pike, was a Protestant priest and linguistic expert who co-founded and developed the SIL. As a Christian priest, Pike devoted his life to teaching activities, spreading the gospel and translating the Bible into languages that have never heard of this book. As a scholar, Pike dedicated himself in the field of research and the development of language. Tagmemics theory evolved to a more comprehensive theory of language within the scope of human behavior developed by Pike in 1954-1960.

Keywords: tagmemic, language, children literature

PENDAHULUAN

Awalnya, para ahli lebih banyak melakukan pendekatan secara terpisah-pisah terhadap bahasa. Bukan sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Bahkan aspek makna bukan menjadi kajian objek yang diteliti. Teori Tagmemik melakukan studi kebahasaan dengan memandang pentingnya *slot-slot* yang fungsional dan menggabungkan elemen yang bisa menduduki slot itu ke dalam unit-unit sintaksis yang lebih luas.¹ Pike berpendapat bahwa bahasa bukan sekadar rangkaian suara, klausa, aturan, dan makna yang tidak beraturan; kesemuanya itu merupakan kesatuan sistem yang koheren, yang terintegrasi satu dengan lainnya, bersama-sama dengan perilaku, konteks, wacana universal, dan perspektif peneliti.

Tiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa memiliki puisi-puisi lagu atau nyanyian-nyanyian yang biasa didendangkan dan atau disenandungkan untuk meninabobokan dan menimang anak. Masyarakat Jawa dengan bahasa dan budaya Jawa memiliki amat banyak puisi lagu atau *tembang-tembang* yang dimaksud, khususnya yang berwujud puisi lagu *dolanan*. Puisi-puisi *tembang dolanan* pada masyarakat (Jawa) tradisional, sesuai dengan namanya, banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. Puisi-puisi lagu tersebut pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan penciptaanya dan mewaris secara turun-temurun secara lisan. Namun, dewasa ini puisi-puisi lagu tersebut sebagian telah dibukukan antara lain untuk menjaga agar tidak hilang dari peredaran dan

dapat diwariskan lewat media tulis, misalnya seperti yang dilakukan oleh Prawiradisastra dkk. (1993). Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui hierarki gramatikal dan referensial kalimat sederhana apabila dikaji berdasarkan pendekatan atau teori tagmemik. Sedangkan secara teoritis, makalah ini berguna untuk mengklasifikasikan atau menaksonomikan sebuah fenomena, dalam hal ini kalimat sederhana, mengenali bentuknya, bagian-bagian komponennya, dan konteks berdasarkan situasinya; mendukung sifat alami, kualitas, bentuk, dan dampak yang dimiliki sebuah fenomena sebagaimana telah didefinisikan atau digambarkan oleh peneliti/pengamat lainnya; serta menyediakan suatu tatanan yang stabil bagi prinsip, komponen, istilah, heuristik, sistem tanda, untuk menyelidiki, menggambarkan, dan mengevaluasi bahasa dan fenomena tingkah laku secara menyeluruh.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Artikel

Kajian tentang teori atau pendekatan tagmemik telah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Fatimah (2009) yang bertujuan untuk (1) menjelaskan tipe-tipe konstruksi klausa bebas dan klausa terikat dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia, dan (2) mendeskripsikan konstruksi klausa bebas dan klausa terikat dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia jika dirumuskan secara tagmemik. Penelitian lain dilakukan oleh Rinantanti (1994) menggunakan pendekatan struktural tagmemik dan bilingual. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian sebagai

¹ A. Wahab, *Butir-Butir Linguistik*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1990), hlm. 13

berikut: Bahasa Kayu pulau mempunyai frasa nominal, pronominal, verbal, adjektival, numeralia, dan frasa posposisional. Sedangkan klausanya terdiri atas klausa transitif, intransitif, semi transitif, dwi transitif, posesif, posposisional, numeralia, ekuatif, deskriptif, pasif, negatif, interogatif, obligatif, dubitatif, desiratif, imperatif, optatif, eksistensial, dan klausa refleksif. Pada dasarnya struktur kalimat dalam bahasa Kayu Pulau adalah Subjek-Objek-Predikat (S - O - P). Penelitian pertama, terfokus pada konstruksi klausa bebas dan terikat dalam kalimat bertingkat berdasarkan pendekatan tagmemik, sedangkan penelitian yang kedua berfokus pada analisis yang menggunakan pendekatan struktural tagmemik dan bilingual.

2. Kajian Teori

2.1. Sejarah Lahirnya Teori Tagmemik

Penamaan teori tagmemik ini berangkat dari konsep tagmem. Tagmem adalah bagian dari konstruksi gramatikal dengan empat macam kelengkapan spesifikasi ciri, yakni: slot, kelas, peran, dan kohesi. Aliran tagmemik dipelopori oleh Kenneth Lee Pike, seorang tokoh dari Summer Institute of Linguistics, yang mewarisi pandangan-pandangan Blommfield, sehingga aliran ini juga bersifat strukturalis, tetapi juga antropologis. Menurut aliran ini satuan dasar dari sintaksis adalah tagmem (kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "susunan". Kenneth Lee Pike lahir pada tanggal 9 Juni 1919 di East Woodstock, Connecticut sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Ernest Reginald Pike (1872-1955), ibunya bernama

May Granniss Pike (1873-1951).² Dalam teori tagmemik terdapat empat asumsi atau alat konseptual, yaitu:

a. *Perspektif*

Menurut Pike, bahasa dapat dilihat secara dinamis (*wave*) dan sebagai antarmubungan dari satuan-satuan dalam sebuah sistem (*field*). Ia juga membedakan etik (*etic*) dari emik (*emic*). Pendekatan etik ialah pendekatan yang memisahkan data-data kebahasaan dari fungsinya dalam sistem bahasa yang diteliti. Sementara itu, pendekatan emik merupakan pendekatan yang memperhatikan hubungan fungsional tersebut. Dengan kata lain, ketika seorang peneliti meneliti suatu bahasa, pertama-tama ia akan berusaha memerikan bahasa tersebut terlebih dahulu. Setelah berhasil memerikannya, barulah ia menghubungkan pemerianya itu berdasarkan perspektif penutur aslinya. Alat atau konsep pertama ini disebut juga fungsi epistemologi atau fungsi peneliti.

b. *Satuan (Contrastive)*

Data bahasa terdiri dari satuan-satuan terstruktur. Untuk menentukan apakah sebuah unsur merupakan sebuah satuan (bukan dua satuan berbeda), harus dilihat kontras-kontras yang ada, jalur variasinya, dan distribusinya. Alat yang kedua ini disebut dengan fungsi ontologis.

c. *Hierarki*

Bahasa memiliki hierarki. Ada struktur yang lebih besar daripada kalimat, adapula yang lebih kecil dari kalimat. Namun, meskipun bahasa mengenal hierarki, hubungan di antara unsur-unsur bahasa bukanlah

² R. A. Tucker, *From Jerusalem to Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions*. (Michigan: Academic Books 1983), hlm. 357

hubungan yang terlepas, melainkan menyeluruh.

Unsur-unsur tersebut memang dapat diteliti secara terpisah, namun bukan berarti masing-masing unsur tidak berkaitan. Sebagai contoh, pembahasan mengenai sintaksis akan menemukan kendala tanpa menyertakan aspek morfologis. Unsur-unsur tersebut merupakan poin yang menguntungkan bagi peneliti untuk mencapai keseluruhan yang hendak dicapai.

d. Konteks

Satuan-satuan terstruktur itu merupakan komposisi bentuk dan arti. Bentuk bahasa juga tidak dapat dipisahkan dari arti yang didapatkan dari konteksnya, karena arti sebetuk bahasa justru didapat dari konteksnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ada kata *motor* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti 'mesin yang menjadi tenaga penggerak'. Arti lainnya ialah 'sepeda motor'. Kata *motor* itu akan memiliki arti yang berbeda bila anda berada di Medan. Masyarakat di Medan umumnya lebih mengenal "motor" sebagai kendaraan beroda empat daripada kendaraan beroda dua. Inilah yang dimaksud bahwa bentuk bahasa mendapatkan arti dari konteksnya. Menurut Bruce L. (1996) dalam bukunya *Tagmemic Discourse Theory*, secara umum tata bahasa tagmemik sangat berguna untuk hal-hal sebagai berikut: (1) menyelidiki sesuatu yang baru "diketahui" dari permukaannya dan memperdalam pemahaman seseorang tentang konteks situasionalnya, bagian-bagian komponennya, ukuran rata-rata, sifat alamiah, dan kualitas dari dampak yang dimiliki sesuatu terhadap sekitarnya, (2) Menemukan sifat alamiah, kualitas,

bentuk, dampak, dst. dari sesuatu yang tak diketahui tersebut sebagaimana ia dikondisikan oleh lingkungannya, (3) mengklasifikasikan/menaksonomikan sebuah fenomena, mengenali bentuknya, bagian-bagian komponennya, konteks berdasar situasinya, dan lain-lain, (4) mendukung sifat alami, kualitas, bentuk, dampak, dan seterusnya yang dimiliki sebuah fenomena sebagaimana telah diidentifikasi atau digambarkan oleh peneliti/pengamat lain, dan (5) menyediakan suatu tatanan yang stabil bagi prinsip, konsep, istilah, heuristik, sistem tanda, untuk menyelidiki, menggambarkan, dan mengevaluasi bahasa dan fenomena tingkah laku secara menyeluruh menurut poin-poin penilaian yang baik dan mendetail.

2.1 Pengertian Teori Tagmemik

Tagmemik adalah sebuah teori linguistik yang pertama kali dikembangkan oleh Kenneth L. Pike di dalam bukunya yang berjudul *Language in Relation to Unified Theory of the Structure of Human Behavior* (1961). Di dalam buku ini, istilah tagmem digambarkan sebagai suatu kesatuan dasar bahasa yang terdiri dari jalur fungsional dan suatu daftar butir-butir yang saling dapat ditukarkan yang dapat mengisi lajur itu. Tagmem adalah suatu kesatuan, sejajar dengan fonem dan morfem dalam tri-hirarki ketatabahasaan seperti fonologi, leksikon, dan tata bahasa. Ketiga kesatuan dasar itu diperlihatkan sebagai struktur tritunggal dalam karyanya yang berjudul "*Language as Particle, Wave, and Field*" (1959).³

Menurut Bloofield, tagmem didefinisikan sebagai "*the smallest*

³ H.G. Tarigan, *Pengajaran Bahasa Tagmemik*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1989), hlm. 15-16

meaningful unit of grammar”, yaitu unit gramatikal terkecil yang memiliki makna dan merupakan bagian dari konstruksi gramatikal dengan empat macam kelengkapan spesifikasi ciri, yakni: slot, kelas, peran, dan kohesi.⁴ Secara teoritis, tagmem didefinisikan sebagai tempat atau posisi di dalam struktur (sintaksis dan morfologis) yang secara bersama-sama dengan kelas formal elemen-elemen menduduki tempat tersebut (yang sering disebut dengan istilah slot dengan pengisinya). Hal ini berarti bahwa ada korelasi antara sebuah fungsi gramatikal atau slot dan sebuah kelas dari unsur-unsur yang bisa saling menggantikan yang terdapat dalam slot tersebut. Dalam konteks ini, pengertian tagmem berperan untuk mempersatukan konsep-konsep tradisional seperti subyek, predikat, obyek, komplemen, lokatif, temporal, penerima, pelaku, dengan konsep kelas seperti nomina, verba, pronomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Secara garis besar, teori tagmemik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Slot

Slot adalah suatu ciri tagmem yang merupakan tempat kosong di dalam struktur yang harus diisi oleh fungsi tagmen. Di dalam tataran klausa fungsi tagmen tersebut berupa subjek, predikat, objek, dan adjunct. Pada tataran lain umumnya fungsi tagmem berupa inti dan luar inti.

b. Kelas

Kelas adalah suatu ciri tagmem yang merupakan wujud nyata dari slot. Wujud nyata slot itu adalah berupa satuan-satuan lingual seperti morfem,

kata, frasa, klausa, alinea, monolog, dialog, dan wacana. Kelas dapat dipecah lagi menjadi kelas yang lebih kecil (subkelas). Kelas frasa dapat dipecah menjadi frasa benda dan frasa kerja. Kelas klausa dapat dipecah menjadi klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif, dan sebagainya.

c. Peran (Role)

Peran adalah ciri atau benda penanda yang merupakan pembawa fungsi tagmem. Memang agak susah untuk membedakan fungsi dan peran. Pelaku dan penderita adalah nama peran. Pelaku dan penderita tersebut dapat menjadi pembawa fungsi subjek. Dengan demikian terdapat subjek dengan peran penderita.

d. Kohesi

Kohesi adalah ciri atau penanda tagmem yang merupakan pengontrol hubungan antartagmem. Pengontrol hubungan yang hampir terdapat pada semua bahasa adalah kaidah ketransitifan pada klausa yang berlaku untuk klausa transitif, klausa intransitif dan klausa ekuatif.⁵

Di dalam rumus keempat ciri atau penanda itu ditempatkan pada sudut penempatan garis. Sudut kiri atas ditempati oleh slot, sudut kanan ditempati oleh kelas, sudut kiri bawah ditempati oleh peran, dan sudut kanan bawah ditempati oleh kohesi. Bahasa memiliki hierarki. Ada struktur yang lebih besar daripada kalimat, adapula yang lebih kecil dari kalimat.

Namun, meskipun bahasa menegenal hierarki, hubungan di antara unsur-unsur bahasa bukanlah hubungan yang terlepas, melainkan menyeluruh. Unsur-unsur tersebut memang dapat

⁴ Bloofield, *Language*. (New York: Henry Holt, 1933), hlm. 158, juga Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 58

⁵ Soeparno, *Dasar-dasar....*, hlm. 60-66

diteliti secara terpisah, namun bukan berarti masing-masing unsur tidak berkaitan. Sebagai contoh, pembahasan mengenai sintaksis akan menemukan kendala tanpa menyertakan aspek morfologis. Unsur-unsur tersebut merupakan poin yang menguntungkan bagi peneliti untuk mencapai keseluruhan yang hendak dicapai.

METODE PENELITIAN

Secara teoritis, metode yang digunakan dalam makalah ini adalah mengidentifikasi jenis lagu dolanan di dalam teori tagmemik kemudian mendeskripsikannya. Secara operasional, analisis unsur ketatabahasaan dalam teori tagmemik dilakukan dalam enam tahapan, yaitu: (1) *Tagmemic Discourse Theory* (TDT) atau teori wacana tagmemik: mencari cara yang alami untuk menganalisis ke dalam teks atau pengalaman, yakni melihat tagmem yang tepat atau unit dalam konteks untuk memberikan cara yang bermanfaat dari keingintahuan dalam menemukan bentuk-bentuk fenomena yang ada dalam penelitian, (2) TDT berawal dari yang pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh penutur asli suatu bahasa. Contoh: akan ada partikel-partikel, unit-unit pengulangan, atau petunjuk dan isyarat kontekstual yang lebih luas yang memberikan informasi yang membantu selama proses keingintahuan berlangsung, (3) TDT mencoba untuk mempelajari unsur-unsur kebahasaan sebanyak mungkin dari sudut pandang teks atau pengalaman sebelum melanjutkan hal yang lain, (4) TDT disiapkan untuk mencari atau memunculkan pertanyaan atau masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan inisial ke dalam unit yang diteliti, yang akan

menghasilkan tujuan baru yang memiliki sudut pandang yang berbeda dan cara pembelajaran yang lebih lanjut, (5) TDT menghasilkan petunjuk yang sesuai di mana peneliti bisa mempertimbangkan keefektifan atau manfaat sehubungan dengan rasa keingintahuannya terhadap unsur-unsur ketatabahasaan, dan (6) TDT menganalisis partikel-partikel atau unsur-unsur ketatabahasaan dalam keingintahuan sampai tercapainya tujuan akhir, tujuan baru dan tujuan yang dimodifikasi sebenarnya melalui pendekatan etik dan emik.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh corak bahasa terhadap adap perilaku masyarakat penuturnya telah lama menjadi topik bahasan teori relativisme. Teori yang dipelopori oleh Williem Van Humbold ini setelah dikembangkan oleh Benjamin lee Worf bersama-sama dengan Edward Sapir menghasilkan suatu hitotesis yang disebut Hipotesis Whorf-Sapir. Seiring dengan hipotesis Whorf-Sapir di atas, tercatat beberapa contoh lagu dolanan yang bisa diindikasikan mempunyai dampak terhadap perilaku anak ketika lagu tersebut dinyanyikan, antara lain (1) pemakaian kata susu dalam lagu berikut:

KEPLOK AME-AME

*Keplok ame-ame belalang kupu-kupu
Siang makan nasi kalau malam minum
susu*

(2) ketiadaan penanda kata dalam bahasa Indonesia, (3) penggunaan kata ganti orang kedua Bapak, Ibu, Saudara yang diadopsi dari istilah kekerabatan, (4) gerakan membenaran bentuk salah yang sudah lazim, (5) peniadaan fungsi

si predikat pada klausa ekuatif, dan (6) penggeseran fungsi komplemen ke posisi predikat pada klausa ekuatif.

Fenomena *pertama*, yakni penggunaan kata "susu" diindikasikan telah memotivasi masyarakat pemakai bahasa Indonesia untuk selalu penasaran akan makna susu. Apakah susu yang dimaksud adalah susu ibu dalam hal ini bayi menetek air susu ibu ataukah susu yang dimaksud adalah susu kaleng dimana susu ini berasal dari binatang seperti sapi, kambing dan lain-lain. Bahkan dalam pembicaraan antar orang dewasa kata "susu" tidak akan pernah ada hentinya. Kedua larik puisi lagu di atas terbelah menjadi dua kesatuan bunyi, atau dua periodus, mirip dengan pantun, karena larik-larik itu panjangnya kurang lebih sama, dan batas sintaksis berada di tengah-tengahnya. Jumlah suku kedua periodus itu kurang lebih juga sama. Jadi, puisi lagu di atas dapat dikelompokkan berdasarkan periodusnya menjadi: // *Keplok ame-ame/belalang kupu-kupu// Siang makan nasi/kalau malam minum susu//*. Dilihat secara struktur, kedua kesatuan bunyi pada tiap larik tersebut memiliki pola yang sama, dan itulah yang biasa disebut sebagai ekspresi yang terwujud (gaya) paralelisme, atau suatu gaya perulangan struktur. Dilihat dari segi persajakan, kedua larik puisi lagu itu juga bersajak, yaitu sama-sama berakhir dengan bunyi fonem vocal /u/ pada kata "kupu" dan "susu", serta pengulangan fonem /k/ dan /m/ terutama pada kata "keplok", "kupu-kupu", "makan", dan "kalau", serta kata "makan" dan "minum" pada kedua larik itu. Hal-hal itulah antara lain yang menyebabkan puisi lagu di atas menjadi indah dilihat dari aspek kebahasaan. Adakalanya oleh si ibu larik

kedua di atas diganti menjadi "*Siang makan nasi/kalau malam tidur saja*". Fenomena *kedua*, yakni ketiadaan penanda kata dalam bahasa Indonesia, diindikasikan telah mempengaruhi masyarakat penuturnya untuk tidak merasa berdosa terhadap pengabaian masalah tepat waktu. Fenomena *ketiga*, yakni penggunaan kata ganti orang kedua *Bapak, Ibu, Saudara* yang diadopsi dari istilah kekerabatan *Bapak* ('suami ibu'), *ibu* ('istri bapak'), dan *saudara* ('hubungan kekerabatan seayah/seibu') diindikasikan telah berdampak terhadap sikap dan perilaku negatif bangsa ini untuk menempatkan pertalian keluarga di atas segalanya, sehingga benih-benih budaya nepotisme menjadi teramat subur tumbuh di negeri ini. Fenomena *keempat*, yakni gerakan membenaran bentuk salah yang sudah lazim, diindikasikan telah mengakibatkan runtuhnya ajaran luhur dalam ungkapan mutiara yang benar adalah benar yang salah adalah salah; yang terjadi justru sebaliknya, yang salah bisa menjadi benar manakala sudah lazim, dan yang benar menjadi salah manakala tidak/belum lazim⁶.

Selain empat fenomena di atas, berikut ini akan dibahas dua fenomena lain yang tersisa, yakni fenomena peniadaan fungsi predikat pada klausa ekuatif, dan fenomena penggeseran komplemen pada klausa ekuatif ke posisi predikat.

1. Peniadaan Fungsi Predikat pada Klausa kuatif

Fenomena bahasa Indonesia yang berupa peniadaan fungsi gramatik predikat pada klausa ekuatif merupakan suatu kecenderungan yang dipelopori tokoh-tokoh berpengaruh pada

6 Soeparno, *Dasar-dasar....*, hlm. 9-10

zamannya. Dalam diksi jargon sering dikatakan sebagai korupsi predikat. Dalam tata bahasa tradisional, yang biasa dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini, klausa ekuatif *ayahnya menjadi guru SMA, anaknya berjumlah lima orang, dan rumahnya berada di tengah kota*, ada kecenderungan dihilangkan predikatnya karena keberadaan fungsi predikat di situ dianggap tidak efektif.

Dalam pandangan mereka, status klausa masih rancu dengan kalimat. Walaupun kenyataannya memang ada kalimat yang terdiri dari klausa dan ada satu klausa yang sudah berupa kalimat. Sebenarnya pada teori struktural status klausa dan kalimat ini sudah mulai dipilah dan dipisah,

namun implementasinya masih setengah-setengah. Teori tagmemik secara tegas dan pasti mengkontraskan status klausa dan kalimat. Klausa merupakan klas pengisi suatu kalimat dengan struktur subjek-predikat, sedangkan kalimat secara potensial berupa gabungan klausa sehingga tidak memiliki subjek-predikat secara langsung. Masalahnya akan timbul manakala ada kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kerancuan dimulai dari sini, karena tidak ada konsistensi dalam memegang teguh hierarki gramatikal.

Dengan kerangka pikir Cook (1969) dan Pike & Pike (1977), secara skematis klausa-klausa ekuatif tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

COOK	SUBJEK	PREDIKAT	KETERANGAN PREDIKAT
PIKE & PIKE	SUBJEK	PREDIKAT	KOMPLEMEN/ADJUNG
	Ayahnya	Menjadi	Guru SMA
	Rumahnya	Berada	Di tengah kota
	Anaknya	Berjumlah	Lima orang

Situasi yang terjadi saat ini tampaknya semua pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah seperti ada paduan suara untuk menggusur keberadaan kata kerja *menjadi, berada, berjumlah*, dan sejenisnya dari habitat klausa ekuatif, sehingga bentuk klausa-klausa tersebut akan menjadi *ayahnya guru SMA, rumahnya di tengah kota*, dan *anaknya lima orang*. Setelah lenyapnya *predikat* dari batang tubuh klausa ekuatif itu peta klausa akan menjadi sebagai berikut ini.

COOK	SUBJEK	PREDIKAT	KETERANGAN PREDIKAT
PIKE & PIKE	SUBJEK	PREDIKAT	KOMPLEMEN/ADJUNG
	Ayahnya	-----	Guru SMA
	Rumahnya	-----	Di tengah kota
	Anaknya	-----	Lima orang

2. Penggeseran Posisi Komplemen ke Posisi Predikat yang sedang Dikosongkan

Keadaan yang terjadi setelah pengosongan fungsi subjek ini menjadi lebih parah dengan adanya upaya untuk mengisi kekosongan predikat yang telah digeser/digusur dari habitatnya itu oleh spesies lain yang bernama *keterangan*

predikat (Cook, 1969) atau *komplemen/adjung* (Pike & Pike, 1977). Peta penggeseran tersebut adalah sebagai berikut.

COOK	SUBJEK	PREDIKAT	KETERANGAN PREDIKAT
PIKE & PIKE	SUBJEK	PREDIKAT	KOMPLEMEN/ADJUNG
	Ayahnya	-----	Guru SMA
	Rumahnya	-----	Di tengah kota
	Anaknya	-----	Lima orang

Sekiranya kekosongan fungsi predikat itu dibiarkan (tidak diisi), maka yang ada hanya *subjek* dan *komplemen*, tidak ada predikat dalam struktur itu. Akan tetapi jika posisi predikat diganti dengan klas pengisi dari komplemen, maka klausa itu akan terdiri atas *subjek* dan *predikat* yang berupa frasa benda (FB, Fprep, Fbil). Klausa seperti inilah yang kemudian oleh para ahli bahasa tradisional dinamakan *kalimat nominal* (kalimat yang predikatnya bukan kata kerja). Fenomena ini tak ubahnya seperti sebuah keluarga yang terdiri atas subjek (*ndhara kakung*), predikat (*ndhoro putri*), dan komplemen (*pembantu*). Pada saat *ndhara putri* tidak berada di rumah, posisi di rumah tangganya sebagai *ndhara putri* digantikan oleh pembantu. Terjadilah perselingkuhan antara subjek dan komplemen. Tampaknya tak ada istilah lain yang lebih tepat untuk menyebut masalah itu kecuali "perselingkuhan". Sungguh merupakan sesuatu hal yang sangat melukai perasaan kaum hawa, dan tentunya hal ini harus kita sesalkan. Budaya bangsa yang adi luhung tercemar dan ternoda oleh munculnya anggapan adanya kalimat nominal dalam bahasa Indonesia, yang secara tagmemis dapat dijelaskan sebagai produk korupsi dan persengkongkolan politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) dalam hierarki fonologis, untuk mengerti sinyal yang dikirimkan penerjemah kepada pendengar, pendengar harus menanggapi keseluruhan struktur medan dari dimensi pola-pola akustik yang berpotongan yang mencerminkan gerakan alat artikulatoris dalam pembentukan tidak saja konsonan dan vokal tapi juga titinada, kualitas suara, ritme, dan jeda dalam kaitan dengan tataran hierarki; (2) dalam hierarki referensial, kerangka acuan-kerangka acuan yang implisit jalin-menjalin antara urutan waktu, susunan parsial, hubungan fisik, koherensi logis, sistem kepercayaan tentang realitas, dan sebagainya; jika kerangka acuan tidak sama atau tidak koheren, maka dapat menimbulkan salah pengertian dan kesalahan, dan (3) dalam hirarki gramatikal, pola-pola ketatabahasaan adalah pola-pola fungsional. Ke dalam pola-pola inilah kesatuan-kesatuan bahasa yang bermakna diprogramkan dan dicanangkan.

Secara umum tata bahasa tagmemik sangat berguna untuk hal-hal sebagai berikut: (1) Menyelidiki sesuatu yang baru "diketahui" dari permukaannya dan memperdalam pemahamannya seseorang tentang konteks situasionalnya, bagian-bagian komponennya, ukuran rata-rata, sifat alamiah, dan

kualitas dari dampak yang dimiliki sesuatu tsb. terhadap sekitarnya; (2) Menemukan sifat alamiah, kualitas, bentuk, dampak, dst. dari sesuatu yang tak diketahui tersebut sebagaimana ia dikondisikan oleh lingkungannya; (3) Mengklasifikasikan atau mentaksonomikan sebuah fenomena, mengenali bentuknya, bagian-bagian komponennya, konteks berdasar situasinya, dan lain-lain; (4) Mendukung sifat alami, kualitas, bentuk, dampak, dan seterusnya yang dimiliki sebuah fenomena sebagaimana telah diidentifikasi atau digambarkan oleh peneliti/pengamat lain; dan (5) menyediakan suatu tatanan yang stabil bagi prinsip, konsep, istilah, heuristik, sistem tanda, untuk menyelidiki, menggambarkan, dan mengevaluasi bahasa dan fenomena tingkah laku secara menyeluruh menurut poin-poin penilaian yang baik dan mendetail.

Sedangkan secara spesifik, tata bahasa tagmemik ini sangat berguna untuk hal-hal berikut: (1) Mengkodekan unsur fonologi, gramatikal, dan hierarki referensial, dan perilaku bahasa; (2) Menyediakan kerangka konseptual untuk menyelidiki masalah-masalah retorika pada setiap level percakapan, pada setiap level masukan, dan pada setiap level spesifik (khusus) atau terinci; (3) Memasukkan wawasan baru dari kedua model bahasa dan percakapan pelengkap dan persaingan dengan kebaikan dari berbagai sudut pandang dan metode yang mendukungnya (termasuk didalamnya); (4) Memberi contoh genre dari setiap percakapan lintas budaya dan dasar bahasa untuk membiarkan perbandingan, penterjemahan, serta kemampuan mengevaluasi; (5) Mendiagnosa sumber-sumber kesalahan komunikasi, ambiguitas,

dan kesalahan-kesalahan retorik dalam percakapan tertentu; (6) Memprediksi pengaruh kuat dari percakapan tertentu atau perilaku percakapan dalam konteks tertentu; dan (7) Menyatukan melalui bermacam-macam pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran bahasa dan peningkatan teori kebahasaan serta perilaku bahasa. []

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Edwards, B. L. 1996. *Tagmemic Discourse Theory*. Dalam <http://personal.bgsu.edu/~edwards/tags.html>.
- Fatimah, E. 2009. *Konstruksi Klausa Bebas dan Klausa Terikat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat di Media Cetak Berbahasa Indonesia: Pendekatan Tata Bahasa Tagmemik*. Unpublished Thesis. UNS.
- Kushartanti, U. Y., dan Multamia RMT. L. (Peny.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pike, K. L. 1961. *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. Paris: Mouton & Co.
- Pike, K. L. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik*. (Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan). Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Pike, K. L. 2004. Dalam http://www.brainyquote.com/quotes/authors/k/kenneth_l_pike.html.
- Rinantanti, Y.1994. *Sintaksis Bahasa Kayupulau*. Unpublished Thesis. Uncen.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tarigan, H. G. 1989. *Pengajaran Bahasa Tagmemik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tucker, R. A. 1983. *From Jerusalem to Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions*. Grand Rapids, Michigan: Academic Books.
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum* (cetakan ke-6). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahab, A. 1990. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- *Kenneth Lee Pike (1912-2000)*, dalam <http://www.sil.org/klp/klp-chronology.htm>.